



PENDIDIKAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PKN SEBAGAI WUJUD HARMONI PERDAMAIAN

Anif Istianah 

Universitas Nusa Cendana, anif.istianah@staf.undana.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 16, 2024

Revised March 18, 2024

Accepted April 11, 2024

Available online May 1, 2024

Kata Kunci :

Kearifan lokal, PKN, Pendidikan Perdamaian

Keywords:

Children's Rights, Child Friendly Schools, Elementary Schools.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2022 by Author. Published by LPPM Universitas Islam Syekh-Yusuf

ABSTRAK

Konteks multikultural dieksplorasi melalui penyatuan kebijaksanaan lokal serta melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Fokus utamanya untuk perdamaian di lingkungan sekolah. Harmonisasi nilai-nilai kearifan lokal dapat disertakan dalam kurikulum PKN. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan, sumber data terdiri atas sumber literatur dengan memilih referensi buku serta jurnal yang mempunyai hubungan Pendidikan multicultural untuk perdamaian. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inkulturasi pendidikan multikultural dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal, sekaligus memperkuat pemahaman toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Konstruk Pendidikan Kewarganegaraan bisa menjadi kontribusi positif dalam wujudkan lingkungan sekolah yang damai. Mempromosikan pemahaman lintas budaya serta menyiapkan siswa untuk berperan aktif dalam pembangunan masyarakat yang beradab.

ABSTRACT

The multicultural context is explored through the integration of local wisdom and through Citizenship Education learning. The main focus is peace in the school environment. Harmonization of local wisdom values can be included in the Civics curriculum. This research method is qualitative using a library approach, data sources consist of literature sources by selecting book and journal references that are related to multicultural education for peace. Data collection techniques use documentation and observation studies. The research results show that multicultural education inculturation can increase students' understanding of local wisdom values, as well as strengthen understanding of tolerance and respect for diversity. The Citizenship Education construct can be a positive contribution in creating a peaceful school environment. Promote cross-cultural understanding and prepare students to play an active role in building a civilized society.

1. INTRODUCTION

Perserikatan Bangsa-Bangsa memperkenalkan inisiatif baru yang berfokus pada "Tahun Internasional untuk Budaya Damai," yang menjadi permulaan dari program "Dekade Internasional untuk Perdamaian dan Non-Kekerasan terhadap Anak-anak." PBB secara aktif mendorong partisipasi generasi muda dalam upaya pembangunan perdamaian. Dalam bulan September Tahun 1999, UNESCO, sebuah lembaga pendidikan dan kebudayaan di bawah PBB, menekankan pentingnya melibatkan anak-anak muda dalam proses pembangunan manusia dan perdamaian global. UNESCO menganggap keterlibatan generasi muda sebagai suatu keharusan untuk mencapai keberlanjutan pembangunan manusia dan perdamaian dunia. Aspek-aspek yang diakui dalam upaya ini mencakup mengakui generasi muda sebagai warga negara penuh dan setara. Memberikan tanggung jawab kepada pemuda, dan memberi kesempatan serta

*Corresponding author.

E-mail address: cecep darmawan@upi.edu (First Author)

bimbingan agar para pemuda dapat membuktikan kemampuannya. Sehingga menjadi layak untuk terlibat dalam berbagai aspek pertukaran dan pembangunan sosial masyarakat (UNESCO; 2001).

Perdamaian merupakan salah satu bentuk keamanan yang menenangkan. Sebagai salah satu unsur hidup rukun dan damai sentausa adalah melalui persatuan dan solidaritas tinggi. Indonesia yang terkenal dengan beragam budaya, suku, agama, ras dan adat istiadat menjadi sebuah hasanah kekayaan keragaman. Oleh karena itu, perlunya untuk saling memahami dan saling mengerti dari perbedaan atas nama persatuan. Semboyan kebinekaan menjadi sebuah falsafah laku bangsa Indonesia demi persatuan. Kebinekaan menjadi semboyan bangsa Indonesia yang bermakna perbedaan. Merujuk kepada bersatu padu dengan makna tunggal ika-nya. Maka, membuat bangsa menyadari arti pentingnya menghargai dan menghormati sesama (Mazid, dkk, 2023, p 13-14).

Keberagaman ini kadang-kadang malah menjadi penyulut konflik yang mengancam integritas bangsa. Hal ini dikarenakan, masih mementingkan individu, ego serta kelompoknya masing-masing. Kurang menyadari bahwa perbedaan adalah *sunnatullah* yang sudah digariskan oleh Tuhan. Perbedaan bukan untuk memecah belah, justru perbedaan akan menyatukan bangsa yang coraknya beragam. Bagaimanapun bahwa Pancasila menjadi dasar dan pandangan hidup bangsa yang agung. Mampu memayungi semua elemen bangsa yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan yang bermartabat. Pancasila sebagai dasar negara sudah sangat ideal digunakan dan dijalankan sebagai pegangan hidup, pedoman dan pandangan hidup. Apabila dijalankan dengan semestinya tentunya negara Indonesia akan mencapai kesederajatan serta kesejahteraan (Hakim & Mazid, 2021: 92).

Pembelajaran multikulturalisme berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan berupa model pembelajaran digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman budaya pada peserta didik (Banks, J., 1993). Pendidikan, sebagai gerakan kultural, memerlukan pembentukan budaya sekolah yang memiliki karakter. Menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan. Dianggap sebagai upaya untuk kembali ke akar nilai budaya setempat sebagai bagian dari inisiatif membangun identitas bangsa. Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai alat seleksi terhadap pengaruh budaya eksternal.

Pendidikan yang berbasis kearifan lokal adalah bentuk pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu terhubung dengan konteks nyata yang mereka hadapi. Budaya dan identitas nasional merupakan hasil dari proses akulturasi dalam perkembangan peradaban manusia. Proses ini terus berkembang sejalan dengan pengembangan pemikiran nilai-nilai kearifan lokal. Penting untuk melestarikan kebangsaan negara dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Modernitas budaya muncul melalui konsepsi pemikiran tentang organisasi kehidupan manusia, yang dapat dikelompokkan menjadi masyarakat sipil, peradaban, dan budaya. Penerapan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk menciptakan perdamaian (Ritzer & Barry, 2014).

Relevansi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah cara untuk menjadikan pembelajaran lebih terkait dengan realitas budaya dan sosial masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal mencakup norma-norma, etika, dan tradisi yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat (Adrian Favell. 1998). Pengenalan Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui pembelajaran PKn, dapat dikenalkan dengan nilai-nilai kearifan local. Melibatkan sikap saling menghormati, gotong royong, keadilan, dan aspek-aspek kearifan sosial lainnya. Memberikan peluang bagi siswa untuk lebih memahami dan menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Harus diakui dan diterima sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran (Quigley, & Bahmueller, 1991).

Inkulturasasi nilai dengan menerapkan pendekatan multikulturalisme dalam konteks pendidikan melibatkan upaya pemahaman, penghargaan, dan penilaian terhadap budaya individu. Serta keinginan untuk mengetahui lebih lanjut tentang budaya-budaya etnisitas orang lain. Walaupun tidak bertujuan untuk menyetujui seluruh aspek dari suatu kebudayaan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengobservasi bagaimana suatu kebudayaan dapat mengakui dan mengekspresikan nilai-nilai yang ada di dalam Masyarakat. Mengapresiasikan serta menerapkannya secara positif dalam kehidupan sehari-hari (Parekh, 2017).

Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pengajaran mengenai kesetaraan dan variasi dalam menciptakan pengetahuan di tengah-tengah masyarakat, dengan tujuan agar individu dapat merangkul keberagaman dengan penuh pengertian (Cuéllar, C., Queupil, J. P., Cuenca, C., & Ravest, J. 2020). Mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan strategis dan penting dalam membentuk sifat dan sikap multikultur peserta didik, diharapkan setiap individu mampu menjadi pribadi yang baik (Mazid & Suharno, 2019: 74). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan sikap warganegara yang positif. Melalui PKn, siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara (Janowitz, 1980, Marshall, 1970).

Memasukkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai unsur yang harus ada dalam kurikulum sekolah, diimplementasikan dalam setiap sesi pembelajaran di kelas, serta mengharapkan guru dapat memimpin setiap proses pembelajaran (David Kerr, 1999). Proses pembelajaran di dalam kelas pada mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat melibatkan analisis terhadap cara mengintegrasikan konsep kewarganegaraan ke dalam struktur kurikulum sekolah. Strategi untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam proses demokratis, atau penilaian terhadap program-program kewarganegaraan yang sudah ada. Kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk mempromosikan kewarganegaraan dalam konteks abad ke-21 dapat mencakup upaya untuk mendorong pendidikan perdamaian (Cogan, John J, 1997).

Pemahaman Nilai-nilai Kewarganegaraan memahami nilai-nilai fundamental seperti demokrasi, keadilan, persamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dengan memahami nilai-nilai ini, siswa akan lebih cenderung untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi sehari-hari di sekolah dan masyarakat. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, siswa diajarkan untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial dan politik, (Istianah & Mazid, 2023). Konteks mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang demokratis, bersama dengan penekanan pada hak dan kewajiban peserta didik dalam ranah kewarganegaraan, perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penting untuk mempertimbangkan potensi konflik dan mengimplementasikan pendidikan perdamaian (Walzer, M, 2012).

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mencakup persiapan sebagai peserta didik yang memiliki peran serta dan tanggung jawab sebagai warga negara aktif. Proses ini melibatkan peran sekolah, metode pengajaran dan pembelajaran, pendidikan, serta kreativitas sebagai bagian integral dari peserta didik yang aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan positif. Semua ini didukung oleh model pembelajaran yang bertujuan menciptakan lingkungan yang mempromosikan perdamaian (Kerr, D, 1999: 17). Fokus pada metode mengajar keterampilan pembelajaran sosial di lingkungan sekolah dapat mendorong perkembangan positif pada peserta didik. Program tersebut melibatkan hubungan antara guru dan siswa, pembelajaran kooperatif. Pendekatan dalam mengelola disiplin, serta keterampilan memecahkan masalah dan menangani konflik, dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan secara damai tanpa menggunakan kekerasan (Hymel, Shelley, & Lina Darwich. 2018).

Pengaruh kehidupan sosial seseorang memiliki dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku yang mereka tunjukkan. Di Indonesia, semangat Bhinneka Tunggal Ika sangat ditekankan, dengan beragam tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal yang merupakan bagian integral dari identitas bangsa (Curren, Randall, 2017). Oleh karena itu, penting untuk mempelajari, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya ini agar karakteristik khas bangsa Indonesia tetap terjaga dari pengaruh budaya asing. Berbagai tradisi dan nilai-nilai lokal juga memiliki potensi untuk menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sedang berlangsung. Pendidikan perdamaian dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada tingkat prasekolah bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Dalam konteks ini, peran guru mencakup pelaporan perkembangan belajar peserta didik kepada orang tua selama proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh yang berasal dari anak memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan antara guru dan peserta didik, serta keterampilan sosial dan interaksi peserta didik dalam berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan sekolah (Wu, Z., Hu, M.Y.H., Fan, X., Zhang, X., Zhang, X., Zhang, J, 2018).

Dampak yang positif dari Pendidikan Kewarganegaraan dalam ranah kognisi, afeksi serta psikomotorik berdampak kepada pola perilaku yang beradab. Melalui PKn nilai yang terintegrasi pada pembelajaran Pendidikan multicultural berbasis kearifan local mempunyai nilai perdamaian. Konsensus perdamaian mengakar ke dalam kesatuan dan persatuan. Akan tetapi pelajar generasi milenial mengalami kemerosotan moral. Hal ini diakibatkan arus globalisasi, krisis akhlak dan keteladanan sehingga sering terjadi tawuran, perundungan dan kekerasan jalanan. Hal ini semata karena esensi dari Pelajaran PKn belum sepenuhnya dipahami dan diamalkan Bersama. Berdasarkan data litbang Kompas Tahun 2023 korban *bullying*. Indonesia sendiri termasuk sangat tinggi data yang diterima yakni sebesar 41,1%. Oleh karena itu, bagaimana kurikulum di Indonesia perlu menguatkan Kembali ranah afeksi pada setiap mata Pelajaran terutama PKn yakni untuk menguatkan karakter. Integrasi pembelajaran bisa dimulai dari menanamkan nilai-nilai multikultural yang berbasis kearifan lokal. Pemahaman perlu terus dipupuk dan ditransfer kepada para peserta didik agar keselarasan perdamaian bisa terwujud.

Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat tercipta harmoni dalam hubungan antar sesama (hidup bersama) dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan individu lain, yang memiliki perbedaan dalam agama, kepercayaan, ras, etnis, dan lain sebagainya (Baidhaway, 2005). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan, sekolah dapat menjadi kekuatan yang positif dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran akan kewarganegaraan. Menghargai keragaman, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang tenang. Melalui pembelajaran Pendidikan multicultural berbasis kearifan local dapat berperan dalam mengurangi potensi konflik dan intimidasi di dalam lingkungan sekolah (Gede Putra Adnyana, 2019). Pendekatan ini mengusulkan rekonstruksi dalam sistem pendidikan dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar dalam Pembelajaran PKn untuk mengajarkan Pendidikan damai. Salah satu elemen kunci adalah penerapan Kearifan Lokal sebagai komponen integral dalam proses pendidikan, menekankan nilai-nilai lokal sebagai bagian penting dari transformasi sekolah menuju kedamaian. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti terkait dengan bagaimana pendidikan multicultural berbasis kearifan lokal dalam PKn sebagai wujud harmoni perdamaian.

2. METHODS

Penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berupa kata-kata dan gambar sehingga bukan hanya angka (Moleong, 2011). Langkahnya studi literatur melalui pengumpulan data, konsep yang diteliti, konseptualisasi, analisis, kesimpulan dan saran. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata secara terperinci menjelaskan dan menggambarkan umum tentang pendidikan multicultural berbasis kearifan local dalam

pembelajaran PKn sebagai wujud harmoni perdamaian dengan kajian kepustakaan melalui literatur-literatur pendukung mengenai kebudayaan nyadaran. Kajian-kajian yang dianalisis berupa kata, data, dan beberapa refrensi pendukung terkait dengan pendidikan multicultural berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka, yakni menekankan pada sebuah temuan data-data dengan menggunakan data yang lengkap yaitu berupa kepustakaan dan literatur. Adapun hasil penggalan data-data tersebut diklasifikasi dan dianalisis untuk ditemukan arti dan maknanya. Makna yang dimaksud adalah urgensi pendidikan multicultural berbasis kearifan local dalam pembelajaran PKn sebagai wujud harmoni perdamaian. Untuk menemukan makna tersebut, maka perlunya analisis. Penganalisisan dilakukan dengan cara mempertimbangkan teori-teori tentang peran serta masyarakat sebagai subjek dalam pendidikan multicultural berbasis kearifan local dalam pembelajaran PKn sebagai wujud harmoni perdamaian. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

3. RESULT AND DISCUSSION

Results and Discussion

Pendidikan lintas budaya, yang mencakup unsur-unsur ide atau konsep, merupakan suatu gerakan reformasi dalam ranah pendidikan. Dan merupakan suatu proses yang mengintegrasikan ide bahwa setiap siswa, tanpa memandang jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau budayanya. Harus memiliki peluang yang setara untuk belajar di lingkungan sekolah. Siswa juga diharapkan menerima dan menghargai keberagaman yang ada, sehingga keunikannya dianggap sebagai nilai yang harus dijaga (Banks, J. A., & Banks, C. A. M., 2010). Pendidikan Multikultural merupakan suatu pendekatan progresif yang bertujuan untuk secara menyeluruh mengubah sistem pendidikan dengan mengidentifikasi dan mengatasi kekurangan, kegagalan, serta praktik-praktik diskriminatif. Pendidikan ini mendorong penanaman nilai-nilai kehidupan yang mencakup penghargaan, kejujuran, dan toleransi terhadap keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat yang bersifat plural.

Mempromosikan budaya yang positif melalui penerimaan terhadap keberagaman, pendidikan multikultural berupaya menciptakan atmosfer toleransi yang melibatkan keragaman, sehingga kontribusi besar terhadap terciptanya kedamaian (Charles 2017). Tujuan pembelajaran PKn terkait elemen Bhineka Tunggal Ika dan mempunyai aspek budaya dan keragaman.

Pembelajaran peserta didik mengidentifikasi, menyajikan laporan, dan menghargai keberagaman, makna budaya dan arti penting budaya bagi bangsa Indonesia, serta aspek budaya yang berada di lingkungan sekitar. Oleh karena itu proses pendidikan multicultural dalam pembelajaran PKn harus mengedepankan ranah afeksi yang bisa membentuk watak kewarganegaraan. Watak atau karakter ini akan menanamkan nilai pembiasaan dan kebudayaan. Sehingga harmonisasi perdamaian warga negara bisa terlaksana. Bagaimanapun materi PKn terkait Bhineka Tunggal Ika mempunyai relevansi kuat dalam pendidikan multicultural. Konsep wujud perdamaian atas keberagaman yang tergambarkan dari berbagai sumber terkait dengan keturunan, ras, bahasa, dan identitas individu diuji untuk merancang konsep multi-etnis dalam kerangka sejarah dan sosial, yang berada dalam konteks perkembangan peradaban yang semakin beragam (Laurel Diane Kamada. 2019).

Munculnya berbagai masalah sosial berimplikasi pada adanya konflik, yang sebagian besar berasal dari keresahan generasi muda, krisis etno-agama, kerusakan perkotaan, dan peningkatan tingkat kejahatan seperti kerusuhan dan perundungan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pendidikan multicultural dalam pembelajaran PKn untuk wujudkan perdamaian sebagai langkah krusial untuk meningkatkan harmoni di lingkungan terkecil, khususnya dalam konteks lingkungan sekolah dan masyarakat (Babatunde A.A & Selawudeen M.O. 2014). Selanjutnya siswa didik untuk bisa berpikir kritis dan terampil dalam menghadapi isu kekerasan atau perundungan. Beragam role model pembelajaran melalui

pendekatan kearifan lokal dirasa sangat efektif. Selain menanamkan nilai budaya setempat, siswa juga dilatih untuk memahami pentingnya sebuah persatuan dari beragam perbedaan di Indonesia. Inkulturasinya dalam pendidikan multicultural di Sekolah seyogyanya dalam draft kurikulum perlu memuat nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran PKn.

Selain itu, guna mencapai tujuan pembelajaran perlu meningkatkan uji coba (*trial-error*) dalam pembelajaran PKn yakni meningkatkan sisi afeksi siswa terkait penanaman nilai multicultural. Apabila belum berhasil perlu mengevaluasi hubungan antara variabel mulai dari kurikulum, model, metode, media dan iklim sekolah dan tingkat kesejahteraan siswa. Termasuk nilai-nilai multicultural sudah dipraktikkan dengan baik apa belum. Hal ini menyangkut penguatan perasaan sejahtera, kepuasan hidup, identitas etnis, identitas moral, dan ketahanan siswa. Faktor iklim sekolah memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan siswa dalam pembelajaran PKn. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan budaya perdamaian di lingkungan sekolah, dengan menekankan signifikansi pendidikan multikultur untuk mendorong penerimaan terhadap perbedaan yang beragam (Aldridge, Jill M, et al., 2015).

Berdasarkan pembahasan di atas terkait inkulturasi pendidikan multicultural perlu adanya sinergitas dan kolaborasi antara lingkungan, iklim yang memadai, kurikulum, orang tua dan solidaritas pertemanan dalam interaksi sosial. Inkulturasi berupa perpaduan pembudayaan dan nilai-nilai yang diintegrasikan sebagai bentuk perwujudan praktik dalam kehidupan sehari-hari berupa penghargaan, rasa hormat, toleransi, kesetaraan dan keadilan guna mencapai tujuan pembelajaran yakni esensi perdamaian.

Konstruksi PKn sangat penting untuk memahami esensi warga negara muda yang beradab. Maka, perlu konstruksikan berupa pendidikan yang relevan dengan isu-isu perdamaian. Perlunya materi-materi yang bisa merangsang peserta didik merubah watak yang baik. Elemen pokok dalam pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang perlu diberikan kepada peserta didik mencakup pemahaman tentang kewarganegaraan (pengetahuan kewarganegaraan), kemampuan atau ketrampilan terkait kewarganegaraan (keterampilan/kecakapan kewarganegaraan), dan sikap serta karakter dalam konteks kewarganegaraan (sikap watak kewarganegaraan). Pembagian tiga aspek ini sejalan dengan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pengetahuan kewarganegaraan ditempatkan pada ranah kognitif, keterampilan/kecakapan kewarganegaraan berada di ranah psikomotorik, sementara sikap/watak kewarganegaraan berkaitan dengan ranah afektif.

Domain akademis, domain kurikuler, dan domain sosial-kultural saling berhubungan secara struktural dan fungsional, terikat oleh konsep kebajikan dan budaya kewarganegaraan (*civic virtue and civic culture*) yang melibatkan aspek-aspek seperti penalaran kewarganegaraan, sikap kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, keyakinan diri kewarganegaraan, komitmen kewarganegaraan, dan kemampuan kewarganegaraan. Oleh karena itu, ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) saat ini jauh lebih meluas dibandingkan dengan awalnya. Sehingga, bidang kajian ilmiah PKn, program kurikuler PKn, dan kegiatan sosial-kultural PKn benar-benar memiliki sifat multifaset dan multidimensional. Sifat multidimensionalitas inilah yang menjadikan PKn dapat diinterpretasikan sebagai disiplin ilmu yang terintegrasi, mencakup pendidikan kewarganegaraan, politik, nilai dan moral, karakter kebangsaan, kemasyarakatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pendidikan demokrasi. Karakteristik tersebut menjadi indikator bahwa PKn memiliki sifat yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek (Sapriya, 2012).

Perlunya keseimbangan tiga domain PKn, di sini peneliti akan focus pada ranah afeksi atau focus civic disposition. Berdasarkan pembelajaran PKn apabila akan menggunakan dan focus pada modul pembelajaran dan menguatkan nilai watak yakni dengan teori Bloom adalah table sebagai berikut.

RANAH AFEKTIF

A1	A2	A3	A4	A5
<p>MENERIMA Menunjukkan Misalnya: kesadaran, kemauan, perhatian. Mengakui, misalnya: perbedaan, kepentingan</p>	<p>MERESPON Mematuhi, mis.: peraturan, tuntutan, perintah. Berperan aktif, mis: di laboratorium, dalam diskusi, dalam kelompok, dalam organisasi, dalam kegiatan.</p>	<p>MENGHARGAI Menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati. Menghargai, misal: karya seni, sumbangan ilmu, pendapat, gagasan dan saran</p>	<p>MENGORGANISASIKAN Membentuk sistem nilai. Menangkap relasi antar nilai. Bertanggung jawab. Mengintegrasikan nilai.</p>	<p>KARAKTERISASI MENURUT NILAI Menunjukkan, mis.: kepercayaan diri, disiplin pribadi, kesadaran moral. Mempertimbangkan. Melibatkan diri.</p>
<p>Menanyakan Memilih Mengikuti Menjawab Melanjutkan Memberi Menyatakan Menempatkan Dll.</p>	<p>Melaksanakan Membantu Menawarkan diri Menyambut Menolong Mendatangi Melaporkan Menyumbangkan Menyesuaikan diri Berlatih Menampilkan Membawakan Mendiskusikan Menyatakan setuju Mempraktekkan Dll.</p>	<p>Menunjukkan Melaksanakan Menyatakan pendapat Mengambil prakarsa Mengikuti Memilih Ikut serta Menggabungkan diri Mengundang Mengusulkan Membedakan Membimbing Membenarkan Menolak Mengajak Dll.</p>	<p>Merumuskan Berpegang pada Mengintegrasikan Menghubungkan Mengaitkan Menyusun Mengubah Melengkapi Menyempurnakan Menyesuaikan Menyamakan Mengatur Memperbandingkan Mempertahankan Memodifikasi Mengorganisasi Mengkoordinir Merangkai Dll.</p>	<p>Bertindak Menyatakan Memperhatikan Melayani Membuktikan Menunjukkan Bertahan Mempertimbangkan Mempersoalkan Dll.</p>

Berdasarkan table di atas bahwa ada lima langkah yang perlu dimasukkan dalam modul pembelajaran yakni; menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan, dan karakterisasi menurut nilai. Ranah disposisi dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tujuan untuk membentuk sikap dan watak kewarganegaraan positif pada peserta didik. Tujuan ini melibatkan pengembangan nilai-nilai, norma-norma, serta kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, ranah disposisi bertujuan untuk membentuk karakter dan sikap positif yang mendukung partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, penting sekali dalam konstruk PKn perlu menselaraskan tujuan pembelajaran dengan memadukan nilai-nilai afeksi untuk menguatkan karakter warga negara. Dalam upaya mencapai tujuan menciptakan harmoni dan perdamaian di lingkungan sekolah, penggunaan kebijaksanaan lokal sebagai dasar untuk menyelaraskan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Fokus utama adalah pada usaha mencapai keselarasan dan perdamaian di tengah keberagaman budaya. Bagaimana siswa dalam pembelajaran PKn dapat mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan konteks sosial dan budaya di sekitar sekolah. Dengan maksud memperkaya pemahaman siswa mengenai keberagaman budaya dan mendorong sikap saling menghormati.

Terutama ketika terkait dengan masyarakat yang kompleks yang melibatkan beragam praktik bahasa, agama, dan budaya. Pendidik melibatkan diri dengan dokumen kebijakan pendidikan yang terkait dengan nilai-nilai multikultur. Ini menunjukkan bahwa mandat yang diberikan memiliki sifat normatif dan menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan multikultur (Biseth, 2009). Secara keseluruhan, konstruk PKn ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk lingkungan sekolah yang damai, mempromosikan pemahaman lintas budaya, dan mempersiapkan siswa untuk berperan aktif dalam pembangunan masyarakat yang harmonis. Pendidikan multicultural berbasis kearifan lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya menjadi dasar untuk pembelajaran yang kaya nilai, melainkan juga langkah penting menuju terwujudnya perdamaian dan harmoni dalam konteks keberagaman.

4. CONCLUSION

Pendidikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PKn sebagai Wujud Harmoni Perdamaian adalah bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat penting dalam menciptakan harmoni dan perdamaian di tengah masyarakat yang beragam. Pendidikan yang berbasis kearifan lokal membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai budaya setempat, yang mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif dan toleran. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Implementasi ini berperan dalam menumbuhkan kesadaran kritis dan sikap saling menghormati, yang merupakan fondasi penting bagi harmoni dan perdamaian pendidikan di Indonesia.

Inkulturasikan pendidikan multikultural menyoroti pentingnya reformasi pendidikan, dengan fokus pada peluang setara bagi setiap siswa tanpa memandang perbedaan. Tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah sistem pendidikan secara menyeluruh, mengatasi kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminatif, serta mendorong nilai-nilai kehidupan seperti penghargaan, kejujuran, dan toleransi terhadap keberagaman budaya. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), ranah afeksi atau disposisi digunakan untuk membentuk sikap dan watak kewarganegaraan positif, termasuk nilai-nilai kearifan lokal. Upaya mencapai tujuan ini memerlukan sinergi dan kolaborasi antara lingkungan, iklim yang memadai, kurikulum, orang tua, dan solidaritas pertemanan.

Konstruksi PKn harus relevan dengan isu-isu perdamaian, mempertimbangkan pengetahuan, keterampilan/kecakapan, serta sikap dan karakter kewarganegaraan. Modul pembelajaran PKn mencakup langkah-langkah seperti penerimaan, respons, penghargaan, organisasi, dan karakterisasi menurut nilai. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal diharapkan dapat membentuk lingkungan sekolah yang damai, mempromosikan pemahaman lintas budaya, dan mempersiapkan siswa untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis.

5. REFERENCES

- Aldridge, Jill M, et al. (2015). Students' perceptions of school climate as determinants of wellbeing, resilience and identity. *Improving Schools*, 1-22.
- Babatunde A.A & Selawudeen M.O. 2014. The Place of Indigenous Proverbs in Peace Education in Negeria: Implications for Social Studies Curriculum. *International Journal of Humanities and Social*, Volume 4, Number 2. Published by Center for Promoting Ideas (CPI). USA. file:///C:/Users/Hp%20Envy/Downloads/18.pdf
- Baidhawiy, Zaiyyuddin. 2005. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Erlangga. Jakarta.
- Banks, J. (1993). multicultural education: Historical development, dimension, and practice. *Review of Research in Education*.
- Banks, J. A. dan Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural education: issues and perspectives*. New York: Wiley.
- Birgit Bräuchler, (2009). "Cultural Solutions to Religious Conflicts? The Revival of Tradition in the Moluccas, Eastern Indonesia," *Asian Journal of Social Science* 37, no. 6 (2009): 872-891
- Biseth, H. (2009). Democracy and education in a multicultural Scandinavia: what mandate is designated to educators? *Intercultural Education*, 20(3), 243-254. <https://doi.org/10.1080/14675980903138590>
- Charles. (2017). Pendidikan Multikultural untuk Memperkuat Kohesifitas Persatuan

- dan Kesatuan Bangsa. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*. 2 (1). Hlm. 30-46.
- Cogan, John J. (1997), *Multidimensional Citizenship : Educational Policy for the 21st Century, An Executive Summary of The 76 DEMOKRASI Vol. IV No.1 Th. 2005 Citizenship Education Policy Study Project, Funded by Sasankawa Peace Foundation*, Tokyo, Japan. <https://digitalcommons.unomaha.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1005&context=sliceinternational>.
- Cuéllar, C., Queupil, J. P., Cuenca, C., & Ravest, J. (2020). A systematic review on multiculturalism and educational leadership: similarities and contrasts in knowledge production across societies. *Multicultural Education Review*, 12(4), 235-249. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2020.1842655>
- Curren, Randall, 'Why Character Education?', *Impact*, 2017.24 (2017), 1-44 <https://doi.org/10.1111/2048-416X.2017.12004.x>
- Daniah. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *Pionir Jurnal Kependidikan*, 5(2).
- Davenport, M., Mazurek, M., Brown, A., & McCollom, E. (2018). A systematic review of cultural considerations and adaptation of social skills interventions for individuals with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorder*, 52, 23-33. <https://psycnet.apa.org/record/2018-27370-004>.
- Demmert, W. G. (n.d.). 2011. *What is Culture-Based Education? Understanding Pedagogy and Curriculum*.
- Farisi, M. I. (2014). *Bhinneka Tunggal Ika [Unity in Diversity]: From Dynastic Policy to Classroom Practice*. *JSSE - Journal of Social Science Education*, 13(1). <https://doi.org/10.4119/jsse-687>
- Gede Putra Adnyana, 2019. *Kebinekaan dalam Bingkai Kearifan Lokal Eksistensi Kearifan Lokal Bali di Tengah Keberagaman*, Sleman :Yogyakarta, ISBN : 978-623-02-0252-0, Cetakan Pertama : Oktober Deepublish, 2019.
- Gugssa, M. A. (2023). Characterizing environmental education practices in Ethiopian primary schools. *International Journal of Educational Development*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102848>.
- Hakim, S., & Mazid, S. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Jamaah Kopdarayah. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 91-97.
- Ichilov, O. (2011). Privatization and commercialization of public education: Consequences for citizenship and citizenship education. *The Urban Review*, 44(2), 281-301.
- Janowitz, M. (1980). Observations on the sociology of citizenship: Obligations rights. *Social Forces*, 59(1), 1-24. And <https://doi.org/10.1093/sf/59.1.1>.
- Kerr, D. (1999). *Citizenship education: an international comparison*. London: National Foundation for education Research.
- Laurel Diane Kamada. 2019. *Conceptualizing Multilingual and Multi-Ethnic "Othering" in Japan Aomori Akenohoshi Junior College*

- Mazid, S., & Suharno, S. (2019). Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PKn. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 72-85.
- Mazid, S., Nufus, A. B., Novitasari, N., Widiyanto, D., & Yasnanto, Y. (2023). IMPLEMENTASI SEMANGAT KEBINEKAAN DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(1), 12-23.
- Parekh, B. (2017). *Ethinking Multiculturalism, Cultural Diversity And Political Theory*. Macmillan Education
- Quigley, C. N., & Bahmueller, C. F. (1991). *Civitas: A Framework for Civic Education*. Calabasas: Center for Civic Education.
- Ritzer & Barry. (2014). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media. Diterjemahkan dari karya George Ritzer dan Barry Smart (ed). New York: Sage Publications.
- Sapriya. 2012. *Pidato Pengukuhan Prof Dr. H. Sapriya, M.Ed: Memperkokoh Posisi PKn Sebagai Disiplin Ilmu Terintegrasi*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia
- Shih, Y.-H., 'Some Critical Thinking on Paulo Freire's Critical Pedagogy and Its Educational Implications.', *International Education Studies*, 11.9 (2018), 64-70, <https://doi.org/10.5539/ies.v11n9p64>
- UNESCO. (2001). *International Workshop on Promoting Peace and Conflict Resolution Education in Schools*. New York: UNESCO
- UNESCO. (2001). *International Workshop on Promoting Peace and Conflict Resolution Education in Schools*. New York: UNESCO
- Yuan, M., Yang, Y., & Yi, H. (2023). Environmental condition, cultural worldview, and environmental perceptions in China. *Journal of Risk Research*, 26(7), 748-777. <https://doi.org/10.1080/13669877.2023.2208134>.